

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data secara statistik dan pembahasan mengenai seberapa erat hubungan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan korelasi *rank Spearman*. Teknik perhitungan statistik yang digunakan adalah dengan bantuan program *SPSS 20*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Demografi Asal Kota

Tabel 4.1
Asal Kota Anak Bina di Pondok Remaja Inabah XVII

No	Asal Kota	Jumlah	No	Asal Kota	Jumlah
1	Bandung	3	9	Karawang	1
2	Banjarnegara	1	10	Medan	1
3	Bogor	1	11	Subang	1
4	Cianjur	1	12	Sukabumi	1
5	Ciamis	1	13	Tangerang	1
6	Depok	2	14	Tasikmalaya	1
7	Jakarta	6	15	Palembang	2
8	Jogjakarta	1	Jumlah		24

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa anak bina yang berasal dari kota Bandung sebanyak 3 orang, anak bina yang berasal dari kota Banjarnegara sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Bogor sebanyak 1 orang, anak bina yang

berasal dari kota Cianjur sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Depok sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Bandung sebanyak 2 orang, anak bina yang berasal dari kota Jakarta sebanyak 6 orang, anak bina yang berasal dari kota Jogjakarta sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Karawang sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Medan sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Subang sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Sukabumi sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Tangerang sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Tasikmalaya sebanyak 1 orang, anak bina yang berasal dari kota Palembang sebanyak 2 orang.

4.1.2 Uji Korelasi *rank Spearman (rs)* Antara *Peer Support* dengan Konsep Diri Pada Remaja Putri yang Delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana keeratan hubungan *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII. Perhitungan pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Rank Spearman* dan bantuan penggunaan *software SPSS 20.0 for Windows*. Perhitungan tersebut memberikan hasil sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Korelasi Antara *Peer Support* dengan Konsep Diri

		peer_support	konsep_diri
Spearman's rho	peer_support		
	Correlation Coefficient	1.000	.637**
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	24	24
konsep_diri	peer_support		
	Correlation Coefficient	.637**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	24	24

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* menghasilkan nilai korelasi sebesar $r_s = 0,654$, yang menurut tabel Sugiyono (2011) berada dalam kategori korelasi kuat. Artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara *peer support* dengan konsep diri. Sehingga semakin tinggi *peer support*, maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII.

4.1.3 Uji Korelasi *rank Spearman(rs)* Antara Aspek *Peer Support* dengan Konsep Diri Pada Remaja Putri yang Delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII

Untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara aspek *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII, maka peneliti melihat aspek-aspek *peer support* dihubungkan dengan konsep diri

Tabel 4.3
Korelasi Antara *Peer Support* Aspek Dukungan Emosional dengan Konsep Diri

		duk_emosio nal	konsep_diri
Spearman's rho	Correlation	1.000	.582**
	duk_emosiona 1		
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.	.001
	N	24	24
	Correlation	.582**	1.000
konsep_diri			
Coefficient			
Sig. (1-tailed)	.001	.	
N	24	24	

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* menghasilkan nilai korelasi sebesar $rs = 0,582$, yang menurut tabel Sugiyono (2011) berada dalam kategori korelasi sedang. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara *peer support* aspek dukungan emosional dengan konsep diri. Artinya semakin tinggi *peer support* aspek dukungan emosional, maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII.

Tabel 4.4
Korelasi Antara *Peer Support* Aspek Dukungan Instrumental dengan Konsep Diri

		duk_instrum ental	konsep_diri
Spearman's rho	Correlation		
	duk_instru mental	1.000	.633**
	Coefficient Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	24	24
	Correlation		
	konsep_diri	.633**	.000
	Coefficient Sig. (1-tailed)	.000	.
N	24	24	

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* menghasilkan nilai korelasi sebesar $r_s = 0,633$, yang menurut tabel Sugiyono (2011) berada dalam kategori korelasi kuat. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *peer support* aspek dukungan instrumental dengan konsep diri. Artinya semakin tinggi *peer support* aspek dukungan instrumental, maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII.

Tabel 4.5
Korelasi Antara *Peer Support* Aspek Dukungan Informasi dengan Konsep Diri

		duk_informa si	konsep_dir i
Spearman's rho	Correlation		
	Coefficient	1.000	.644**
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	24	24
	Correlation		
	Coefficient	.644**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	24	24

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi *Rank Spearman* menghasilkan nilai korelasi sebesar $r_s = 0,644$, yang menurut tabel Sugiyono (2011) berada dalam kategori korelasi kuat. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *peer support* aspek dukungan informasi dengan konsep diri. Artinya semakin tinggi *peer support* aspek dukungan informasi, maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII.

4.2 Perhitungan Distribusi Frekuensi

4.2.1 Perhitungan Distribusi Frekuensi *Peer Support* Pada Remaja Putri yang Delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII

Peer support memiliki tiga aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi, maka selanjutnya dilakukan pembagian

kategori. Skor total maksimal yang diperoleh dalam *peer support* adalah 180 dan skor minimal diperoleh 45.

Berdasarkan skor yang diperoleh tersebut dibuat dua kategori *peer support* yaitu kategori *peer support* rendah dan *peer support* tinggi. Dalam mengkategorikan data mengenai dukungan sosial dilakukan berdasarkan kategori jenjang dalam model distribusi normal. Berikut hasil perhitungan tabulasi *peer support* pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi *Peer Support*

No	Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	45 – 112	5	20,8	Rendah
2	113 – 180	19	79,2	Tinggi
		24	100%	

Diagram 4.1 Diagram *Peer Support*



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, menunjukkan bahwa *peer support* pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII yang memiliki kriteria rendah sebanyak 5 orang, dan yang memiliki kriteria *peer support* tinggi sebanyak 19. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang berada di Pondok Inabah mendapatkan *peer support*.

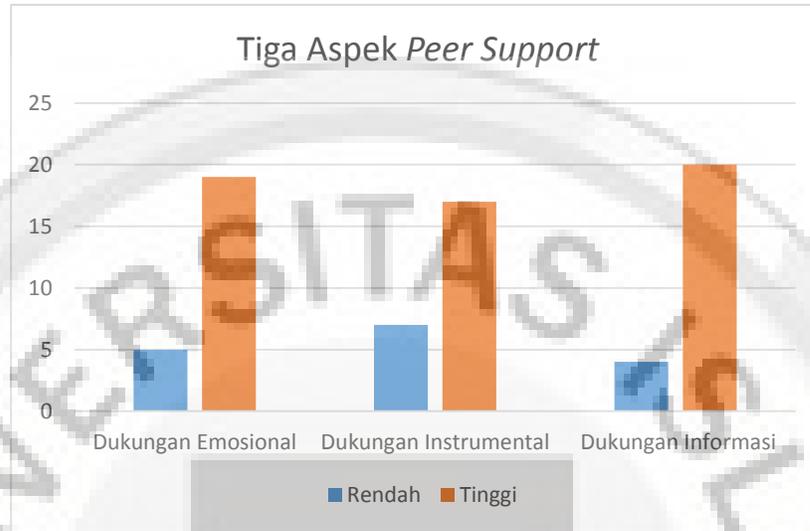
4.2.1.1 Distribusi frekuensi aspek dari *Peer Support* : Dukungan emosional, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi

Akan diuraikan gambaran dari setiap aspek *peer support*, selanjutnya akan dilakukan pembagian dua kategori. Dukungan emosional memiliki skor terendah sebanyak 23 dan skor tertinggi 92, dukungan instrumental memiliki skor terendah sebanyak 11 dan skor tertinggi 44, dan dukungan informasi memiliki skor terendah sebanyak 11 dan skor tertinggi 44.

Tabel 4.7

Persentase *Peer Support* berdasarkan aspek

Aspek	Rendah		Tinggi		Jumlah	
	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Jumlah	Persentase
Dukungan Emosional	23-57	5 20,2%	58-92	19 79,2%	24	100%
Dukungan Instrumental	11-27	7 29,2%	28-44	17 70,8%	24	100%
Dukungan Informasi	11-27	4 16,7%	28-44	20 83,3%	24	100%

Diagram 4.2

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat menunjukkan bahwa pada aspek dukungan emosional terdapat 5 orang yang memiliki kriteria rendah dan 19 orang memiliki kriteria tinggi., pada aspek dukungan instrumental terdapat 7 orang yang memiliki kriteria rendah dan 17 orang memiliki kriteria tinggi, dan pada aspek dukungan informasi terdapat 4 orang yang memiliki kriteria rendah dan 20 orang memiliki kriteria tinggi.

4.2.2 Distribusi Frekuensi Konsep Diri Pada Remaja Putri Yang Delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII

Konsep diri di dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi harapan dan dimensi evaluasi. Dalam mengkategorikan data mengenai konsep diri dilakukan berdasarkan kategori jenjang dalam model distribusi normal. Kategori ini memiliki tujuan menempatkan individu

ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan skor maksimal sebesar 192 dan skor minimal sebesar 48 yang kemudian akan menghasilkan jarak interval yang dibagi kedalam dua kategori yaitu kategori tinggi dan kategori rendah.

Tabel 4.8
Tabel Distribusi Frekuensi Konsep Diri

No	Kelas Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	48 – 120	4	16,7 %	Negatif
2	121 – 192	20	83,3 %	Positif
		24	100 %	

Diagram 4.3



Dalam penelitian ini, sebanyak 16,7% anak bina memiliki konsep diri negatif dan sebanyak 83,3 % anak bina memiliki konsep diri positif. Sebagian besar anak

bina yang berada di Pondok Remaja Inabah XVII memiliki konsep diri yang positif.

4.4 Perhitungan Tabulasi Silang

Untuk mengetahui informasi mengenai berapa besar frekuensi dan persentase dari kategori suatu variabel berkaitan dengan besar frekuensi dan persentase dari kategori variabel lainnya, dapat dilakukan melalui tabulasi silang. Berikut kecenderungan besar frekuensi dan persentase dari responden yang memiliki *peersupport*, mempunyai konsep diri yang positif atau negatif serta besar frekuensi dan persentase responden yang memiliki *peer support* rendah, mempunyai konsep diri yang positif atau negatif :

Tabel 4.9
Tabulasi Silang antara *Peer Support* dengan Konsep Diri pada Remaja Putri yang Delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII

Variabel/Aspek		Konsep Diri		
		Negatif	Positif	Total
<i>Peer Support</i>	Rendah	2 (8,3%)	3 (12,5%)	5 (20,8%)
	Tinggi	3 (12,5%)	16 (66,7%)	19 (79,2%)
	Total	5 (10%)	19 (90%)	24 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 8,3% anak bina yang memiliki *peer Support* rendah dan konsep diri negatif. Terdapat 12,5% anak bina

yang memiliki *peer support* rendah dan konsep diri positif. Terdapat 12,5% anak bina yang memiliki *peer Support* tinggi dan konsep diri negatif. Terdapat 66,7% anak bina yang memiliki *peer support* tinggi dan konsep diri positif.

4.4 Pembahasan

Peer support atau dukungan sebaya merupakan suatu bentuk pemberian dan penerimaan bantuan berdasarkan pemahaman bersama, saling menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam suatu situasi yang sama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi dan saling memberikan bantuan (Mead, 2003 dalam Faulkner.dkk, 2013). Berdasarkan teori pemberian jasa teman sebaya meliputi teori perbandingan sosial. Teori perbandingan sosial (Salzer, dkk 2002, dalam Salomon 2004) menyatakan bahwa individu tertarik kepada orang lain yang berbagi kesamaan dengan diri mereka sendiri untuk membangun keadaan normal pada diri mereka sendiri.

Remaja putri delinkuen di pondok remaja inabah XVII atau yang sering disebut sebagai anak bina berada dalam tahap perkembanganremaja. Menurut Sullivan (Santrock, 2011) menyatakan bahwa sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan akan intimasi meningkat di masa remaja awal dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika mereka gagal untuk mencapai persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat dirinya juga akan menurun. Oleh karena itu, bagi remaja teman sebaya dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap mereka dengan sikap kelompok sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman,

menjaga agar tidak dianggap asing dan menghindari untuk tidak dikucilkan oleh teman sekelompoknya.

Dukungan teman sebaya di Pondok remaja inabah cukup penting. Anak bina yang berada di pondok remaja inabah lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan anak bina lain. Selain mereka sama-sama menjalankan metode inabah, mereka juga saling memberikan informasi, dukungan dan bantuan berupa barang dan jasa kepada sesama anak bina. Suatu interaksi dalam bentuk dukungan membuat para anak bina merasa diterima, dicintai, dihargai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Burn (1993), dengan adanya suatu bentuk bantuan, penerimaan, penghargaan, persetujuan, disukai dan apabila mereka menyadarinya maka mereka akan mengembangkan suatu konsep diri yang positif. Hasil dari dukungan dari anak bina lain dapat mengubah suatu gambaran negatif tentang diri mereka yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orangtua dan masyarakat, menjadi suatu gambaran positif dimana mereka merasa tidak sendiri dikondisi yang sedang dialaminya dan terdapat orang-orang yang masih peduli dan menerima keadaannya. Sehingga semakin tinggi *peer support* / dukungan sebaya yang diterima oleh anak bina maka akan semakin positif konsep diri yang dimiliki anak bina.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang terlihat pada tabel 4.2, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) untuk *peer support* dengan konsep diri terdapat hubungan sebesar $r_s = 0,637$. Jadi, berdasarkan kriteria koefisien korelasi menurut Sugiyono berada pada korelasi kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara *peer support* dengan konsep diri. Artinya, semakin tinggi anak bina

mendapatkan *peer support* , maka semakin positif pula konsep diri yang dimilikinya. Hal tersebut juga didukung dari data tabulasi 4.9 yang menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% anak bina yang memiliki *peer support* tinggi dan konsep diri positif dan sebanyak 8,3% anak bina yang memiliki *peer support* rendah dan konsep diri negatif. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi *peer support* dan konsep diri, menunjukkan bahwa sebagian besar anak bina yang berada di Pondok Inabah memiliki *peer support* yang tinggi yaitu sebesar 79,2 % atau sebanyak 19 anak bina. Pada distribusi frekuensi konsep diri menunjukkan bahwa sebagian besar anak bina yang berada di Pondok Inabah memiliki konsep diri yang positif yaitu sebesar 83,3 % atau sebanyak 20 anak bina.

Dalam data tabel tabulasi silang 4.9, ditemukan terdapat 3 orang atau sebanyak 12,5% anak bina yang mendapatkan *peer support* rendah tetapi memiliki konsep diri yang positif, dan terdapat 3 orang atau sebanyak 12,5 % anak bina yang mendapatkan *peer support* tinggi tetapi memiliki konsep diri yang negatif. Pada 3 orang anak bina yang memiliki *peer support* rendah dan konsep diri positif, diperoleh data demografi yang menunjukkan bahwa orang tua ketiga anak bina tersebut berasal dari kota yang cukup dekat dengan lokasi pondok inabah XVII yaitu kota tasik, ciamis, dan bandung sehingga lebih sering menjenguk dan mengirimi paket ke pondok inabah. Berdasarkan teori konsep diri dari Baldwin dan Holmes (Calhoun dan Acocella, 1990) mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu dengan orang lain, yang dimaksud orang lain menurut Calhoun dan Acocella (1990) yaitu : orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam kasus ini, anak bina memiliki konsep diri positif disebabkan oleh adanya dukungan dari orangtua mereka. Ketika

seorang anak merasa di sayangi dan dipedulikan oleh orang tua, maka mereka akan memperoleh informasi positif tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab anak bina memiliki konsep diri yang positif. Kemudian pada 3 orang anak bina yang memiliki *peer support* tinggi dan konsep diri negatif, berdasarkan data demografi menunjukkan bahwa 3 anak bina tersebut berasal dari kota yang jauh dari lokasi pondok inabah yaitu Medan, Palembang, dan Jogjakarta. Sehingga orang tua mereka jarang melakukan kunjungan atau pun mengirim paket ke pondok inabah. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri bukan hanya berasal dari teman sebaya, menurut Baldwin dan Holmes (Calhoun dan Acocella, 1990) konsep diri diperoleh berdasarkan hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain yaitu : orangtua, teman sebaya dan masyarakat Dalam kaitannya dengan penelitian ini, orangtua berperan dalam pembentukan konsep diri. Ketika anak bina kurang mendapatkan perhatian, kunjungan atau kiriman paket dari orangtua atau keluarganya, akan muncul perasaan dimana dirinya tidak di sayangi dan dipedulikan oleh orang tua atau keluarganya sehingga mereka cenderung membentuk suatu konsep diri negatif.

Hubungan antara aspek-aspek *peer support* dengan konsep diri yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan statistik yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) untuk *peer support* pada aspek dukungan informasional dengan konsep diri terdapat hubungan sebesar $r_s = 0,644$. Jadi, berdasarkan kriteria koefisien korelasi menurut Sugiyono berada pada korelasi kuat. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara *peer support* pada aspek

dukungan informasional dengan konsep diri. Dengan kata lain, semakin tinggi anak bina memiliki *peer support* pada aspek dukungan informasi, maka cenderung semakin positif konsep diri yang dimilikinya. Hal ini didukung dari data distribusi frekuensi yang menunjukkan 83,3% anak bina yang memiliki *peer support* aspek dukungan informasi tinggi.

Dengan dukungan informasi yang diberikan anak bina lain, berupa pemberian saran, bimbingan dan umpan balik seperti pemberian informasi mengenai ajaran agama, perilaku apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, saran agar dapat tinggal dengan nyaman di pondok remaja inabah. Selain itu anak bina juga memberikan umpan balik seperti saling mengingatkan, menegur perilaku anak bina agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Sehingga membuat anak bina merasa diperhatikan, dipedulikan saat berada di pondok Inabah.

Dengan adanya dukungan informasi tersebut, membantu individu lebih memahami keadaanya dan dapat menentukan strategi untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami. Dan dengan adanya umpan balik positif akan memberikan kekuatan pada diri individu agar lebih memiliki pandangan positif mengenai dirinya sehingga dapat mengembangkan suatu konsep diri yang positif.

Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) untuk *peer support* pada aspek dukungan emosional dengan konsep diri terdapat hubungan sebesar $r_s = 0,582$. Jadi, berdasarkan kriteria koefisien korelasi menurut Sugiyono berada pada korelasi sedang. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang sedang antara *peer support* pada aspek dukungan emosional dengan konsep diri. Dengan kata lain, semakin tinggi anak bina memiliki *peer support* pada aspek dukungan emosional, maka

semakin tinggi konsep diri yang dimilikinya. Hal ini didukung dari tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan 79,2 % anak bina yang memiliki *peer support* aspek dukungan emosional tinggi.

Dengan dukungan emosional yang saling diberikan anak bina dalam bentuk penghargaan, *attachment*, dan keyakinan membuat anak bina merasa nyaman, didukung, menjadi bagian dan dicintai. Para anak bina saling memberikan ungkapan ekspresi terhadap diantaranya meliputi ekspresi dari meyakinkan, perhatian, dan peduli. Peran sesama anak bina juga membantu mengubah gambaran tentang diri yang negatif (konsep diri negatif) yang dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain adanya kesadaran diri, keberadaan teman-teman yang sama-sama berada disituasi yang serupa sangat penting untuk dapat berbagi pengalaman, saling meyakinkan bahwa mereka adalah anak yang berharga dan dicintai.

Anak bina yang memiliki konsep diri yang positif dapat menganggap dirinya adalah individu yang berharga, dicintai, dan merasa yakin bahwa dapat diterima kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap perilakunya kearah positif.

Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) untuk *peer support* pada aspek dukungan instrumental dengan konsep diri terdapat hubungan sebesar $r_s = 0,633$. Jadi, berdasarkan kriteria koefisien korelasi menurut Sugiyono berada pada korelasi kuat . Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara *peer support* pada aspek dukungan instrumental dengan konsep diri. Dengan kata lain, semakin tinggi anak bina memiliki *peer support* pada aspek dukungan instrumental, maka semakin tinggi konsep diri yang dimilikinya. Hal ini didukung dari data distribusi frekuensi sebesar

70,8 % anak bina yang memiliki *peer support* aspek dukungan instrumental tinggi.

Anak bina yang memiliki konsep diri yang positif mendapatkan bantuan dalam bentuk barang maupun jasa dari sesama anak bina lain di Pondok Remaja Inabah XVII. Para anak bina mau mengantar dan menemani saat mereka sedang membutuhkan, selain itu juga bantuan barang berupa berbagi makanan maupun meminjamkan perlengkapan mandi ataupun alat tulis. Sehingga para anak bina merasakan kenyamanan karena bisa saling membantu dan merasa bahwa mereka tidak kesepian saat tinggal di Pondok Remaja Inabah XVII.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, korelasi antara aspek dukungan informasi dengan konsep diri paling tinggi dibandingkan korelasi dengan aspek - aspek dukungan sebaya / *peer support* yang lain. Sedangkan korelasi aspek dukungan emosional memiliki korelasi yang paling rendah dibandingkan korelasi dengan aspek - aspek dukungan sebaya / *peer support* yang lain. Dengan demikian, hubungan antara *peer support* pada aspek dukungan informasi dengan konsep diri paling tinggi dibandingkan hubungan antara *peer support* pada aspek dukungan lainnya dengan konsep diri.